

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di suatu negara menyuguhkan kemudahan dan kenikmatan akan tetapi apabila hal ini juga dapat menggoda kepribadian seseorang, nilai tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesederhanaan, kesopanan, sabar, syukur, tawakkal, dan terkikisnya kekuatan spiritual.¹ Kecerdasan spiritual tidak hanya mencakup pemahaman religius, tetapi juga kemampuan untuk mengelola emosi, menghadapi stres, dan membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama. Kecerdasan spiritual adalah dimensi penting dalam pengembangan karakter santri di pesantren.

Pesantren mesti hadir untuk memenuhi ekspektasi masyarakat dengan profil santri yang berkepribadian mulia, berilmu dan beramal. Santri harus menjadi imun bagi bangsa yang diancam oleh virus *pragmatisme*, *sekularisme*, *liberalisme*, *hedonisme*, termasuk paham radikalisme.² Karakter Islami setiap santri yang terbentuk di pesantren harus didorong dan didukung untuk berperan aktif dalam membangun bangsa di segala sektor.³ Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan spiritual dapat menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan emosional dan spiritual.⁴

Arus modernisasi dan tantangan kehidupan yang semakin kompleks, santri perlu dilengkapi dengan kecerdasan spiritual yang memadai agar dapat menjalani hidup dengan lebih bermakna dan beretika.⁵ Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raa'id Cipadung didominasi oleh mahasantri yang berkuliah di perguruan tinggi. Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raa'id berbasiskan salafiyah (klasik) namun dipadukan dengan beberapa program modern yang disesuaikan

¹ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 97, <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1332>

² Muhamad Kosim, "Santri Milenial," *Pikiran Rakyat*, 2018, 18, https://padek.co/koran/padangekspres.co.id/read/detail/115130/Santri_Milenial_Peringatan.

³ Sapiudin Sidik, Muhammad Zuhdi, and Armai Arief, "Model Pesantren Tanpa Perundungan Dalam Pembentukan Santri Milenial Pesantren Model without Bullying in the Formation of Millennial Santri" 4, no. 3 (2024): 1863–74.

⁴ Hamzah, A. (2021). *Spiritual Intelligence: A Key to Successful Education in Islamic Boarding Schools*. International Journal of Islamic Education, 5(3), 45-59.

⁵ Suharno, A. (2020). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 123-139

dengan kebutuhan mahasiswa di kampusnya. Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raaid Kota Bandung merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah melalui pendidikan bimbingan jasmani dan rohani yang pandai dalam mengelola qolbu sehingga menjadi qolbu yang bersih, piawai dalam mengelola rohani melalui suluk untuk terus belajar wushul kepada Alloh Subhanahu wa ta'ala dan melestarikan Amaliyah Ahlusunnah Wal Jama'ah berupa hablu minadlah, hablu minannas, riyadhoh, istighosah, sholawat, ziarah wali Allooh Subhanahu wa ta'ala, dan Maulid guna mencapai Tazkiyyatul Qulub. Serta mewadahi pengembangan minat, bakat dan kewirausahaan dengan harapan santri mampu mengimbangi perkembangan zaman dan menebar kemanfaatan kepada Bangsa.

Lingkungan perguruan tinggi dan pesantren berada di tengah-tengah kota yang menjadi tempat menimba ilmu dan pembentukan karakter seringkali juga menjadi titik focus berbagai masalah. Hidayat (2012) mengatakan bahwa setiap hari santri pesantren dihadapkan pada aktivitas-aktivitas yang padat dan sulit, mulai dari pagi hari hingga malam hari sehingga tidak ada waktu yang sia-sia.⁶ Kecerdasan spiritual menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan tinggi, terutama bagi santri yang juga mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan akademik mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Lathifah (2015) pada 70 orang remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penyesuaian diri yang rendah (63,3 %), hanya 16 % yang memiliki penyesuaian diri tinggi, sisanya sebanyak 21,37 % memiliki penyesuaian diri.⁷ Kecerdasan spiritual mencakup kemampuan individu untuk memahami makna hidup, berhubungan dengan Tuhan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial dan akademik.

Konseling sufistik menawarkan pendekatan yang unik dalam membantu individu mengatasi masalah psikologis dan spiritual. Menurut Mufid (2019), Konseling sufistik berfokus pada pengembangan jiwa dan hubungan spiritual,

⁶ Hafnidar Asfarina, "Kecerdasan Spiritual Dan Penyesuaian Diri Pada Santri Pesantren Yang Berstatus Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 4, no. 2 (2023): 127, <https://doi.org/10.29103/jpt.v4i2.10207>.

⁷ Asfarina.hal. 25

yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam.⁸ Dengan memfokuskan pada nilai-nilai tasawuf, konseling ini bertujuan untuk membersihkan qalbu, memperkuat keikhlasan, dan menginternalisasi sikap positif yang mendukung perkembangan spiritual. Pendekatan ini sangat relevan bagi santri di Pondok pesantren salafi Ar-raaid yang berada di lingkungan pendidikan tinggi, di mana mereka sering menghadapi tantangan baik akademik maupun personal. Pondok tersebut berbeda dengan pesantren pada umumnya bahwa Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raaaid menggunakan layanan konseling sufistik dengan layanan afirmasi tauhid. Seperti yang di rasakan oleh salah satu santri dengan inisial D mengungkapkan bahwa sering kali merasa sulit untuk melakukan control diri dan emosi terhadap sekitarnya, di tambah dengan tuntutan kuliah dan sambil ngaji, bahkan menguji keyakinannya kepada Allooh bahwa semua akan baik-baik saja Ketika kita berpegang teguh kepada-Nya,

“saya terkadang selalu meluapkan emosi dengan orang sekitar, seakan-akan mempertanyakan kepada orang-orang tolong mengerti keadaan diriku, namun sejenak aku juga mengingat nasehat Guru yang selalu memberikan ku penguatan tauhid bahwa sesuatu yang datang kepada kita adalah kebaikan dan semua dari Allooh Subhanahu wa ta’ala. Maka seharusnya kita ridho dengan ketentuan Nya, sejenak emosiku mereda. sambil aku melafadzkan dzikir dan istigfar agar pikiranku tenang”

Konseling sufistik yang menggabungkan teknik afirmasi tauhid merupakan pendekatan yang membantu individu, khususnya santri, untuk mencapai pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. afirmasi tauhid, sebagai pengulangan pernyataan iman yang positif, berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk mengubah pola pikir dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Hal ini diterapkan oleh para santri dengan melakukan afirmasi tauhid yang dilaksanakan ketika melakukan kegiatan pondok seperti sebelum pengajian, setiap pagi dan sore.

⁸ Mufid, A. (2019). *Konseling Sufistik: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Konseling sufistik sangat besar kaitanya dengan fitrah manusia, konseling sufistik merupakan sebuah jalan alternatif dalam membantu menyadarkan fitrah manusia.⁹ Konseling sufistik hakikatnya berpijak pada pandangan Islam yang mengemukakan bahwa manusia mempunyai dua unsur yakni unsur material dan unsur roh.¹⁰ Islam memandang manusia merupakan sebuah makhluk yang dilengkapi dengan fitrah artinya manusia memiliki sifat kebajikan dengan potensi iman dan tauhid. Konseling sufistik itu sendiri merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada konseli secara ikhlas melalui konselor dengan berharap Ridho Allooh Subhanahu wa ta'ala. Bantuan itu sendiri berfokus pada peningkatan potensi individu (fisik, mental, nafs, iman) dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu tersebut

Pendekatan ini berfokus pada pembersihan jiwa dan pengembangan potensi spiritual melalui teknik-teknik yang sesuai dengan ajaran Islam. Konseling sufistik merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu dalam menyelesaikan masalah hidup dengan menggunakan prinsip-prinsip tasawuf. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengenalan diri (ma'rifat) dan pengenalan kepada Tuhan (ma'rifat al-nafs) sebagai inti dari proses konseling. Melalui konseling sufistik, individu diharapkan dapat mencapai keadaan hati yang bersih dan ikhlas, yang merupakan syarat utama untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan jiwa.¹¹

Tujuan utama dari afirmasi tauhid dalam konseling sufistik merupakan Pengembangan diri yakni:

1. Membantu individu mengenali potensi diri mereka sebagai makhluk ciptaan Allooh Subhanahu wa ta'ala;
2. Penyelesaian Masalah dengan mendorong individu untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah hidup dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam;

⁹ Firmansyah, M. R., & Ghofur, A. (2024). Konsep Konseling Sufistik dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz: Sufistic Counseling Concept In the book Menjadi Manusia Menjadi Hamba by Fahrudin Faiz. *Isyrofuna: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 34-42.

¹⁰ Samad, D. (2016). Konseling Sufistik Tasawuf Wawasan Dan Pendekatan Konseling Islam.hal.34

¹¹ Subhi, M. R. I., Rakhmat, C., LN, S. Y., & Budiman, N. (2019). Pendekatan Sufistik dalam Bimbingan dan Konseling. *Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI*, 150-156.

3. Peningkatan Kecerdasan Spiritual dengan mendorong individu untuk lebih dekat kepada Allooh Subhanahu wa ta'ala dan memahami tujuan hidup mereka sebagai khalifah di bumi.

Layanan konseling sufistik dengan metode afirmasi tauhid di Pondok Pesantren Salafi Ar Raaid tidak hanya membantu santri mengembangkan kecerdasan spiritual mereka, tetapi juga memperkuat keyakinan dan hubungan mereka dengan Allooh Subhanahu wa ta'ala melalui pendekatan yang holistik dan berbasis pada nilai-nilai spiritual Islam. Dengan menggunakan afirmasi tauhid, dapat membantu santri memperkuat iman dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan bijak. Yang membedakan kami dari layanan konseling lainnya adalah pendekatan kami yang berbasis pada tradisi salafiyah dan penekanan pada pembinaan spiritual yang kuat, sehingga santri dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang seimbang dan mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh Afirmasi tauhid terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok pesantren as salafi Ar-Raaid?
2. Seberapa besar pengaruh konseling sufistik terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok pesantren as salafi Ar-Raaid?
3. Seberapa besar pengaruh program Afirmasi tauhid dan konseling sufistik terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok pesantren as salafi Ar-Raaid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perurumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pengaruh Afirmasi tauhid terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok pesantren as salafi Ar-Raaid;
2. Menganalisis pengaruh konseling sufistik terhadap kecerdasan

spiritual santri Pondok pesantren as salafi Ar-Raaid;

3. Menganalisis besar pengaruh program Afirmasi tauhid dan konseling sufistik terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok pesantren as salafi Ar-Raaid;

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang peneliti tulis yakni :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah dan memperluas cakrawala pengetahuan tentang Bimbingan Konseling Sufistik bagi peneliti khususnya dan mahasiswa pada umumnya. Menambah wawasan tentang konseling sufistik sebagai salah satu model konseling yang lebih terstruktur dan efektif dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum pesantren yang lebih menekankan pada aspek spiritual.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam hal ini Pondok Pesantren As-Salafi Ar-Raaid dalam melaksanakan program *Afirmasi tauhid dalam konseling sufistik*. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren, khususnya dalam hal pengembangan karakter dan spiritualitas santri. Konseling sufistik dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi para santri saat ini, seperti krisis identitas, stres, dan masalah sosial lainnya. Santri yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengevaluasi program-program konseling sufistik yang telah berjalan di pesantren, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

E. Kerangka Pemikiran

1. Afirmasi Tauhid

Afirmasi dilihat sebagai sesuatu yang kita rencanakan atau kita proyeksikan untuk masuk ke dalam pikiran bawah sadar seseorang yang bersifat sugestif. Afirmasi ini berupa susunan kata kata yang membentuk kalimat positif yang dilakukan seseorang secara berulang ulang sehingga pada akhirnya akan membentuk pernyataan dan penetapan yang akan berpengaruh pada diri seseorang tersebut.¹² Afirmasi positif yang efektif dapat merubah pikiran negative seseorang. Manipulasi afirmasi memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi masyarakat terlibat dalam perilaku sosial kesehatan dan mematuhi.

Tauhid secara etimologis berasal dari kata Arab “wahdah” yang berarti satu. Dalam konteks teologis, tauhid berarti pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allooh (la ilaha illallah). Tauhid dalam ilmu kalam diterangkan bahwasanya tauhid berarti ikrar terhadap kalimat tahlil (lailaha illallah) tidak ada tuhan selain Allooh dan juga keyakinan dalam hati tentang hakikat tuhan itu satu. Dalam kitab *al- Rasa'il*, *Al-junayd* di jelaskan “ketauhilah bahwa awal ibadah kepada Allooh harus terlebih dahulu mengenalnya (Ma'rifat) sementara inti ma'rifat adalah harus bertauhid kepada nya.¹³ Tuhid Ini mencakup tiga aspek utama:

1. Tauhid Dzat: Meyakini bahwa Allooh Esa dalam dzat-Nya, tidak menyerupai makhluk apapun.
2. Tauhid Sifat: Mengakui sifat-sifat Allooh sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadis.
3. Tauhid Af'al: Menyadari bahwa segala perbuatan dan ciptaan di dunia ini adalah kehendak Allooh semata.

Tauhid di jelaskan dalam kitab klasik salah satunya kitab Tijan karangan syekh Ibrahim Al bajuri, dan kajian dalam kitab tasawuf, para ulama seperti Imam Al-Asy'ari dan Ibn Taymiyyah memberikan pendekatan

¹² Zuha El Widad and Khoirotul Idawati, “Afirmasi Positif Dalam Meningkatkan Self Efficacy Di MA Al-Qur'an La Raiba Hanifida Bandung Diwrek Jombang,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2023): 93–111, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.859>.

¹³ Rozi, Muhammad, and Susandi, “Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Rabi'ah Adawiyah.” Hal.245

yang berbeda. Namun, Menurut Imam Al-Asy'ari yakni menggunakan kombinasi antara dalil tekstual (Al- Quran) dan penalaran rasional untuk membuktikan keesaan Allooh, beliau membagi tauhid menjadi tiga aspek: dzat, sifat, dan af'al. sedangkan menurut Ibn Taymiyyah menekankan pada tauhid uluhiyah, yaitu pemurnian ibadah hanya kepada Allooh tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun. Ia berargumen bahwa pengakuan akan keesaan Allooh dalam penciptaan saja tidak cukup jika tidak diikuti dengan pengakuan dalam ibadah.

Teknik afirmasi tauhid dalam konseling sufistik berfungsi untuk memperkuat keyakinan individu terhadap keberadaan dan keesaan Allooh Subhanahu wa ta'ala. Afirmasi ini dapat dilakukan melalui berbagai praktik, antara lain: Dzikir, tafakkur, Muhasabah. Riyadhhatunnaf, Tazkiyatunnafs. Teknik-teknik ini bertujuan untuk membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

Teknik afirmasi tauhid dalam konseling sufistik berfungsi untuk memperkuat keyakinan individu terhadap keberadaan dan keesaan Allooh. Afirmasi ini dapat dilakukan melalui berbagai praktik, antara lain: Dzikir, tafakkur, Muhasabah. Riyadhhatunnaf, Tazkiyatunnafs. Teknik-teknik ini bertujuan untuk membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.

2. Konseling Sufistik

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konseling sufistik dan afirmasi tauhid dapat berpengaruh terhadap Kecerdasan spiritual santri, sebagai upaya Problem solving dalam menjalani kehidupan para santri. Konseling sufistik secara mendasar berpijak pada pandangan Islam mengenai hakekat manusia. Dalam al Qur'an, dijelaskan bahwa manusia merupakan manusia yang memiliki dua unsur, yakni unsur material dan roh. Terdapat dalam Al-Quran surah al Hijr 15: 28-29.

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang 10 berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Makhluk memiliki dua unsur, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia tidak layak dipandang dari sisi materialnya saja. Lebih dari itu, unsur roh yang transenden (jiwa) juga mesti mendapatkan porsi perhatian dalam setiap penanganan persoalan kemanusiaan. Konseling sufistik sebagai proses membersihkan jiwa dan mengembangkan kesadaran spiritual.¹⁴

Menurut Winkel, secara etimologi konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu Counseling yang diasosiasikan dengan kata nasihat, nasihat, yang diartikan sebagai berikut: nasihat (untuk memperoleh nasihat); saran (untuk memberikan nasihat), pembicaraan (untuk mengambil nasihat).¹⁵ Sehingga konseling dimaknai sebagai memberi nasehat dan berbicara dengan bertukar pikiran.

Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada individu yang mengalami masalah yang berujung pada mengatasi masalah yang dihadapi klien.¹⁶ Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami suatu masalah.

Dengan demikian dalam konseling terdapat hubungan timbal balik antara dua individu, dimana konselor berusaha membantu konseli untuk mencapai pemahaman, pemahaman tentang dirinya sendiri sehubungan dengan masalah yang dihadapinya, yang pada akhirnya konseli diharapkan dapat memahami dirinya sendiri. Dan mengenali potensi dirinya, mampu

¹⁴ Al-Ghazali. (1993). Kitab Tazkiyah. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah. Hal.23

¹⁵ Winkel, W. S., dan M. M. Sri Hastuti. (2004). Bimbingan Dan Konseling Di Institut Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi. Hal.23

¹⁶ Prayitno, dan Erman Amti. (2004). Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling,. Jakarta: Rineka Cipta. Hal.34

mengambil keputusan dan menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai Islam dapat merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis.

Istilah tasawuf berkaitan dengan ilmu tasawuf. Sufi merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki keluhuran budi yang tinggi. Kata ‘sufi’ dekat dengan kata shuf (bulu domba); shaff (baris, shafa (bening), dan suffah (serambi Masjid Nawabi yang ditempati oleh beberapa sahabat Nabi Muhammad).¹⁷ Abu Muhammad Murta’isy mengatakan bahwa seorang sufi adalah orang yang pemikirannya selaras. Dengan langkah kakinya, yaitu ia hadir seutuhnya, jiwa berada dimana jasad berada, begitu pula sebaliknya. Ini merupakan tanda kesadaran akan kehadiran (a sign of presence) tanpa kegaiban.¹⁸

Tasawuf diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allooh (musyahadah). Dalam tasawuf prinsip penyuluhan terkandung dalam landasan praktik tasawuf yaitu mengikuti sunnah Nabi dalam akhlak. Salah satu tokoh tasawuf yang terkenal yakni imam al- Ghazali beliau berpendapat bahwa yang paling nyata (haqiqi) untuk mencari kebenaran adalah para sufi dikarenakan jalan para sufi yaitu perpaduan antara ilmu dan amal, sementara sebagai hasilnya adalah akhlak . beliau juga berpendapat bahwa mempelajari ilmu karya para sufi itu lebih mudah dari pada mengamalkannya .bahkan keistimewaan yang dimiliki oleh para sufi itu tidak hanya di dapat dengan belajar saja, akan tetapi harus ada kesinambungan antara keadaan batin dan rohaniah . oleh karena itu beliau berpendapat bawasanya tasawwuf itu suatu suka duka kehidupan. Pada salah satu kitab karya imam Al ghazali (ihya’ulumud diin) maka ada sebuah keterangan pokok tasawuf imam Al-Ghazali yakni Tauhid, *Makhafah*, *Mahabbah*, dan *Ma’rifat*.¹⁹

Konseling sufistik dalam bimbingan konseling Islam adalah

¹⁷ Sakdiah, H., Ilham, I., Wildan, M., & Rif’at, M. (2023). Konseling Sufistik sebagai Upaya Pengembangan Fitrah Manusia. *Al- Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 11(1), 9-19.

¹⁸ Muthary, Suwardjo. (2015). Kasyful Mahjub: Buku Daras Tasawuf Tertua. Bandung: Mizan. Hal.34

¹⁹ Fathur Rozi, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, “Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Rabi’ah Adawiyah,” *Research & Learning in Primary Education Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ibnu Khaldun* 4, no. 1 (2022): 149–58.

pendekatan yang berbasis spiritual dan berfokus pada pengembangan spiritualitas individu. Metode ini memadukan teori dan praktik dari tasawuf dengan teori dan praktik konseling, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan konselor Islam dalam membantu individu mengatasi masalah dan mencapai keadaan spiritual yang lebih tinggi. Menurut Nursamad Kamba dalam bukunya *Mencintai Allooh secara merdeka* (2020:130) bahwa Para sufi menyadari signifikan akal harus dibebaskan dari pengaruh hawa nafsu dan menjauhkannya dari kecenderungan kepada kejahatan tujuannya agar akal bisa menjaga kejujuran dalam menilai menyimpulkan serta mencapai pengetahuan yang Hakiki.²⁰

Konseling sufistik dimaksudkan sebagai upaya keilmuan, dan ikhtiar pemikiran untuk mendasari pemahaman bahwa tasawuf, memiliki titik singgung yang kuat dengan konseling. Dasar pemikiran yang digunakan adalah bahwa ilmu, amal dan sikap hidup sufistik dapat menangani emosi, situasi mental dan gangguan kejiwaan sehingga berdampak positif dan mendatangkan kebahagiaan hidup. Hubungan konsep tasawuf dengan konseling misalnya konsep takhalli, dapat dijadikan materi dan pendekatan dalam konseling, seperti sabar berarti menahan maksudnya menahan diri dari keluh kesah dalam kehidupan sehari-hari dan sewaktu menghadapi musibah.²¹ Konseling Sufistik dapat menjernihkan hati melalui penerapan Bimbingan Tasawwuf untuk mendekatkan diri kepada Allooh Subhanahu wa ta'ala, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan ikhlas hanya karena Allooh, sehingga seseorang mampu mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dan mampu mengenali kodratnya sebagai manusia.

Menurut Ahmad Mubarak salah satu penyebab gangguan kejiwaan bagi manusia modern yakni kecemasan. Perasaan cemas yang diderita seseorang bersumber dari hilangnya makna hidup (*the meaning of life*). Makna hidup biasanya dihayati oleh para pejuang atau *mujahid*, karena pusat perhatian pejuang adalah pada bagaimana bisa menyumbangkan sesuatu untuk

²⁰ Kamba, nursamad. (2020). *Mencintai Allah secara Merdeka*. Tangerang selatan:liman. Hal.6

²¹ Kamba, nursamad. (2020). *Mencintai Allah secara Merdeka*. Tangerang selatan:liman. Hal.23

kepentingan dan kemaslahatan orang lain.²²

Konseling sufistik merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dengan table pada pemecahan masalah yang sedang dihadapi agar dapat hidup tenang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dapat meningkatkan potensi yang berupa jasad, ruh, jiwa , dan iman. Terdapat Konsep Konseling Sufistik dalam Buku Menjadi manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz dengan Tiga dimensi yang masing masingnya memiliki Konsep :²³(1) Takziyatun Nafs, Konsep Pengembangan Fitrah,Konsep Pernikahan. (2) Riyadhah An-Nafs, Konsep Muhasabah Diri, dan *Sence Of Humor*, (3) *Taqarub Ila Allah*, Konsep Berdoa, Konsep Berdzikir dan Ibadah Lahir Batin.

Tasawuf bisa dijadikan sebagai terapi, yaitu; 1) Tasawuf Psikologis, merupakan hasil integrase dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk pengetahuan langsung tentang realitas ketuhanan yang cenderung ke dalam agama, 2) Kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang kuat, 3) Dalam tasawuf, hubungan dengan Tuhan menghidupi rasa cinta kepada sang pencipta.²⁴

Konseling sufistik merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam proses konseling, bertujuan untuk membantu individu mendekatkan diri kepada Allooh Subhanahu wa ta'ala dan meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.²⁵ Sehingga hal ini di kolaborasikan dengan afirmasi tauhid beberpa teori yang digunakan.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kemampuan untuk Mendengarkan hati Nurani Menurut Toto Tasmara, SQ melibatkan kemampuan

²² Rofiqah, T. (2016). Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi Religious Counseling: Overcoming Anxiety with the Adoption of Religiopsikoneuroimunologi Based Remembrance Therapy. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 3(2).

²³ Muhammad rendik . Konsep Konseling Sufistik dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Karya Fahrudin Faiz Isyrofuna: *Journal of Islamic Guidance and Counseling* Vol. 1, No. 1, July 2024, pp. 34-4

²⁴ Sabiq, Zamzami. (2016). "Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental." 'Anil Islam 9(2):329-52.

²⁵ Amida, I. A., & Nugraha, B. K. (2024). Analysis of the Concept of Self-Awareness in Sufism and its Implications in the Guidance Counseling Process. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 3(1), 171-182.

seseorang untuk mendengarkan bisikan kebenaran dalam diri mereka. Al-Ghazali mendefinisikan kecerdasan spiritual menggunakan istilah Qalb yang merupakan hakikat hakiki dari manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemampuan, berpikir, mengenal, dan beramal.²⁶ Hati merupakan tempat kebaikan, seperti kesalehan, ketegasan, kelembutan, keluasan, perdamaian, cinta, dan taubat. Secara esensi, hati sesungguhnya lebih tertarik kepada Tuhan dan hanya mencari kenikmatan pada Tuhan. Hati dalam pengertian spiritual ini, begitu sentral dalam kehidupan manusia. Hati secara langsung bereaksi atas setiap pikiran tindakan manusia.²⁷

Danah Zohar dan Marshall lebih Memberikan makna, menekankan bahwa SQ merupakan kecerdasan yang membolehkan individu untuk menempatkan perilaku dan hidup mereka dalam konteks yang lebih luas, serta menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Dalam Menghadapi tantangan moral SQ membantu individu dalam mengelola nilai-nilai dan norma-norma moral, serta memberikan arah dalam pengambilan keputusan. Menurut Zohar dan Marshall mengidentifikasi beberapa aspek penting dari kecerdasan spiritual, antara lain²⁸:

1. Kemampuan bersikap fleksibel: Individu dengan SQ tinggi dapat beradaptasi dengan perubahan dan tantangan baru;
2. Kesadaran diri: Mereka memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar;
3. Kemampuan menghadapi penderitaan: SQ memungkinkan individu untuk memanfaatkan pengalaman sulit sebagai peluang untuk pertumbuhan;
4. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai: Individu dengan SQ tinggi cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermakna.

Bila ditinjau dari segi kebutuhan manusia, menurut Maslow, kebutuhan

²⁶ Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 78-98.

²⁷ Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 78-98.

²⁸ Ngainun Naim, "Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan", Ta'allum, Volume 2, Nomer 1, (2014), 46-47

spiritual sebagai kebutuhan yang tertinggi. Hal ini karena hakikatnya manusia bukanlah apa yang dilihat dari badan kasarnya, namun dilihat dari potensi ruhaniyah. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk Ilahiyah dan akan kembali kepada Sang Penciptanya, Allooh Subhanahu wa ta'ala.²⁹ Dari berbagai teori yang dijabarkan ada beberapa aspek yang menunjukkan seseorang memiliki kecerdasan spiritual yakni:

- a. Fleksibilitas dalam berpikir, Mampu beradaptasi dengan situasi baru dan menerima pandangan berbeda (Aktualisasi Diri);
- b. Kesadaran akan lingkungan Memiliki kepedulian terhadap alam dan sesama manusia (kontrol diri);
- c. Kemampuan mengontrol emosi mengetahui kapan harus mengekspresikan atau menahan emosi (kematangan emosi);
- d. Kualitas hidup dengan makna menjalankan hidup dengan tujuan dan makna (self love).

Kecerdasan spiritual tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Kecerdasan spiritual merupakan dimensi penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan pemahaman tentang makna, nilai, dan hubungan dengan diri sendiri serta orang lain. Dengan mengembangkan kecerdasan ini, individu tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup pribadi mereka tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat. Sehingga kolaborasi antara afirmasi tauhid dalam konseling sufistik memiliki pengaruh terhadap meningkatkan kecerdasan spiritual para santri sehingga menjadi problem solving, perbaikan hubungan sesama manusia (habluminannas), dan hubungan sama Allooh Subhana Wa Ta'ala (habluminallah).

²⁹ Akhmat Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak, Jogjakarta: Katahati, 2014, h.27-28.



Gambar 1.1 *Bagan kerangka Pemikiran Sumber: diolah peneliti*

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Hipotesis merupakan saran penelitian ilmiah karena hipotesis adalah instrumen kerja dari suatu teori dan bersifat spesifik yang siap diuji secara empiris. Dalam merumuskan hipotesis pernyataannya harus merupakan pencerminan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis yang bersifat relasional ataupun deskriptif disebut hipotesis kerja (Hk), sedang untuk pengujian statistik dibutuhkan hipotesis pembanding hipotesis kerja dan biasanya merupakan formulasi terbalik dari hipotesis kerja. Hipotesis semacam itu disebut hipotesis nol (Ho).³⁰ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu bentuk penelitian karena jawaban yang di berikan hanya didasarkan pada teori yang relevan dan bukan berdasarkan fakta empiris yang di peroleh mealalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang dan rumusan

³⁰ Fenti Hikmawati, *Metode Penelitian* (depok: PT. Rajagrafindo persada, 2020). Hal.87

masalah yang telah dijabarkan, berikut hipotesis penelitian yang diajukan :

H₀ = Tidak terdapat pengaruh Konseling Sufistik dan Afirmasi Tauhid Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok salafi ar raaid

H_a = Terdapat pengaruh Konseling Sufistik dan Afirmasi Tauhid Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Santri Pondok salafi ar raaid.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian ini memberikan berbagai pendekatan dalam konseling sufistik dan afirmasi tauhid terhadap pengaruh kecerdasan spiritual santri, yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis bagi penelitian.

1. Sulaiman syahdi Panjaitan. Program studi Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2019 dengan judul “Asas tauhid dalam pengaplikasian konseling islami di man 3 medan”. Penelitian ini berfokus pada konseling Islam di MAN 3 Medan. Ini bertujuan untuk menilai prinsip keberhasilan tauhid. Metodologi meliputi penelitian kualitatif fenomenologis dan sumber data primer. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan ini menunjukkan implementasi tauhid yang efektif dalam konseling dan Evaluasi berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini lebih memfokuskan Konsep tauhid sebagai pusat konseling Islam. Sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada pengembangan program konseling sufistik melalui afirmasi Tauhid dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama dalam meneliti konsep tauhid.
2. Lutfi Qurrotil a'yun. Program studi Magister Pendidikan Agama islam. 2018. “Pengaruh Ketaatan Beribadah Santri Dalam Mengikuti Pendidikan Tasawuf Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kepribadian Islam Di Pp Qur'any Gandusari Blitar”. Pengaruh ketaatan beribadah

santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kecerdasan spiritual dan kepribadian Islam. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kecerdasan spiritual dan kepribadian Islam di PP Qur'any Sumberagung Gandusari Blitar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian regresi atau pengaruh. Dari populasi sebanyak 48 santri, diambil sampel 40 santri. Instrumen yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Teknik analisis uji hipotesis yang digunakan adalah uji signifikansi multivariat (MANOVA). Secara multivariat dibuktikan dengan uji signifikansi multivariat yang menghasilkan nilai $< 0,05$, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ketaatan beribadah santri dalam mengikuti pendidikan tasawuf terhadap kecerdasan spiritual dan kepribadian Islam secara multivariat.

3. Halimatu sakdiah. Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah 2023 dengan judul “Konseling Sufistik sebagai Upaya Pengembangan Fitrah Manusia”. ini membahas pengembangan sifat manusia melalui konseling sufistik, hal Ini menekankan pentingnya konseling sufistik dalam pertumbuhan pribadi. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur kualitatif. Temuan menunjukkan konseling sufistik membantu dalam mengenali keberadaan seseorang. Ini membantu individu mengembangkan sifat religius dan kedekatan mereka dengan Tuhan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni memfokuskan pada proses pengembangan program dalam mencapai tujuan. Penelitian peneliti selain berfokus pada hasil , juga mengembangkan program afirmasi tauhid menuju model dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Santri. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan peneliti yakni konseling sufistik dalam program pengembangan fitrah manusia, problem solving.
4. Zein, H. Program Magister UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2023

dengan judul “Implementasi Self Love terhadap korban Bullying melalui konseling Sufistik: Studi kasus pada santri di Madrasah Tsanawiyah Cijawura”. Studi ini membahas intimidasi di kalangan siswa di Madrasah Tsanawiyah Cijawura. Ini bertujuan untuk meningkatkan cinta diri melalui konseling sufistik. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bullying berdampak negatif pada korban, menyebabkan trauma dan harga diri rendah. Konseling sufistik mempromosikan rasa syukur, kesabaran, dan penerimaan diri. Prosesnya meliputi takhalli, tahalli, dan tajalli untuk kesehatan mental. Penelitian ini menyoroti pentingnya cinta diri dalam pengembangan pribadi. Konseling membantu korban mengembangkan cinta diri dan kepercayaan diri. Pada penelitiannya ini lebih memfokuskan kepada penerapan konseling sufistik dalam kasus bullying untuk menemukan solusi dalam permasalahan. Adapun perbedaan penelitian peneliti yakni lebih memfokuskan kepada pengembangan konseling sufistik melalui afirmasi tauhid untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Adapun persamaannya yakni sama-sama memiliki tujuan agar bisa melakukan self love, problem solving, self Control.

5. Diana Safitr Tarbawi, Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani Vol. 6 No. 1 Februari 2023 Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq). artikel jurnal ini mengeksplorasi pandangan al-Ghazali tentang pendidikan kecerdasan spiritual dan relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Ini menekankan perlunya mengintegrasikan kecerdasan spiritual dengan pendidikan kognitif dan emosional untuk mengembangkan individu yang berpengetahuan luas. Konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali berfokus pada memelihara etika dan moral yang baik melalui pendidikan agama. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur dan analisis konten

untuk mendukung temuannya. Pada akhirnya, ia berpendapat bahwa kecerdasan spiritual sangat penting untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain.

6. Cece Jalaludin Hasan, “Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs”. Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Volume 7, Nomor 2, 2019, 121-140. Studi ini menyimpulkan bahwa bimbingan, pengawasan, dan bantuan dari kiyai meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui tazkiyatun nafs .Arahan Kiyai terjadi sebelum pelaksanaan bimbingan zikir, sementara pengawasan dilakukan selama, dan bantuan mengikuti bimbingan .Penelitian ini menekankan pentingnya persiapan, perilaku yang tepat, dan kegiatan pasca-bimbingan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual .Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi sejauh mana dampak bimbingan zikir terhadap kecerdasan spiritual santri
7. Zuha El Widad, Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman. Vol. 12, No. 1, Maret 2023,” Afirmasi Positif Dalam Meningkatkan Self Efficacy Di Ma Al-Qur'an La Raiba Hanifida Bandung Diwék Jombang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi komunikasi. Penerapan afirmasi positif di Madrasah Aliyah al- Qur'an La Raiba Hanifida terdiri dari 3 kategori yaitu slogan dan jargon “Pemimpin Masa Depan, Pencipta Peradaban”, afirmasi positif berupa kegiatan spiritual dan pembacaan 3 Salam Komitmen. Hambatan yang muncul berasal dari internal (penolakan sistem kepercayaan).

Penelitian ini memberikan landasan penting dalam memahami Konseling Sufistik dan Afirmasi Tauhid pengaruhnya terhadap Kecerdasan Spiritual Santri. Namun, setiap penelitian memiliki fokus dan konteks yang berbeda dengan penelitian tesis yang sedang dilakukan. Secara keseluruhan, perbedaan utama antara penelitian- penelitian terdahulu dan tesis ini terletak

pada subjek, metode dan fokus. Penelitian tesis ini berfokus pada Studi Ranah Pengembangan Program dengan menggunakan Afirmasi Tauhid dalam konseling Sufistik, yang merupakan inovasi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual secara khusus di lingkungan Pondok Pesantren. Sementara 3 penelitian terdahulu lebih beragam dalam konteks spiritual, konseling sufistik baik pada mahasiswa, siswa, namun tidak secara spesifik mengintegrasikan pendekatan konseling sufistik seperti yang dilakukan dalam penelitian.

Penelitian ini menggabungkan pendekatan konseling sufistik yang berfokus pada pembersihan jiwa dan pendekatan afirmasi tauhid sebagai metode spiritual untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Pendekatan ini lebih spesifik dan terintegrasi dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya menekankan pada konseling sufistik secara umum atau terapi sufistik tanpa afirmasi tauhid. Berbeda dengan penelitian yang lebih banyak meneliti konseling sufistik untuk motivasi hidup pasien atau terapi penyembuhan, penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh konseling sufistik dan afirmasi tauhid terhadap kecerdasan spiritual santri, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas di lingkungan pesantren. Penelitian ini menambahkan dimensi afirmasi tauhid yang berpotensi memperkuat spiritualitas dan kecerdasan spiritual secara lebih sistematis. Sehingga Penelitian ini lebih relevan dengan konteks pendidikan Islam dan kehidupan santri, sehingga hasilnya dapat langsung diaplikasikan dan memberikan dampak positif dalam pembinaan spiritual dan psikologis santri di pesantren.

H. Definisi konsep dan Operasional

Definisi operasional berisi penjelasan tentang kata kunci yang termaktub dalam judul penelitian. Berfungsi untuk membatasi pengertian, fokus kajian penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek penelitian atau pernyataan yang menerangkan tentang definisi, cara ukur, alat ukur, hasil ukur, dan skala ukur dari variabel-variabel

yang akan diteliti. Definisi Operasional dalam penelitian sebagai berikut ;

Tabel 1.1 Definisi Operasional

| Definisi Konsep | Definisi Operasional | Alat ukur | item | Skala ukur |
|--|---|-------------------------|--------------------|---|
| Konseling sufistik merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli sebagai pemecahan masalah sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dapat meningkatkan potensi yang berupa jasad, ruh, jiwa , dan iman.(Sutoyo; 2017) | Konseling sufistik menurut fachrudin faiz, dengan indikator ; 1. Takziyatun Nafs, Konsep Pengembangan Fitrah, 2. Riyadhah An-Nafs, Konsep Muhasabah Diri, dan Sence Of Humor, 3. Taqarub Ila Allooh, Konsep Berdoa, Konsep Berdzikir dan Ibadah Lahir Batin. | Kuesioner, skala likert | Positif Negatif | Sangat setuju Setuju Ragu-ragu Tidak setuju Sangat tidak setuju |
| Afirmasi Tauhid merupakan landasan fundamental dalam ajaran Islam yang | Afirmasi tauhid menurut hasan hanifah dalam matsuki jurnal al hikmah meliputi: 1. pernyataan lisan (taqrîr bi al-lisân), | Kuesioner skala likert | Positif Negatif | Sangat setuju Setuju Ragu-ragu Tidak |

| Definisi Konsep | Definisi Operasional | Alat ukur | item | Skala ukur |
|---|--|------------------------|-----------------|---|
| menekankan keesaan Allooh Subhana Wa Ta'ala, Melalui pemahaman yang benar tentang tauhid. (Alwin tanjung:2023) | 2. membenaran hati (tasdiq bi al-qalb), 3. implementasi tindakan ('amal bi al-jawârih) | | | setuju Sangat tidak setuju |
| kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan.(Danah Zohar dan Ian Marshall, toto tsamarah) | Menurut Zohar dan Marshall mengidentifikasi beberapa aspek penting dari kecerdasan spiritual, antara lain: 1. Kemampuan bersikap fleksibel (aktualisasi diri); 2. Kesadaran diri (kontrol diri); 3. Kemampuan mengontrol emosi (kematangan emosi); 4. Kualitas hidup dengan makna (self love). | Kuesioner skala likert | Positif negatif | Sangat setuju Setuju Ragu-ragu Tidak setuju Sangat tidak setuju |

Sumber: diolah peneliti